

Opini

PERAN PTK-PNF DALAM MENGHADAPI KERAGAMAN SOSIAL BUDAYA (SEBUAH PERENUNGAN SEABAD KEBANGKITAN NASIONAL)

Muktiono Waspodo*

Abstract

Indonesia has variety of social and cultural backgrounds which become the strength of the nation. This pluralism should be acknowledged and developed harmoniously. This article discusses how non-formal education should play its role in transforming the pluralism value to the Indonesian people, specifically how to conduct learning process based on the social and cultural pluralism.

Keywords: social and cultural pluralism, role of non-formal education.

PENDAHULUAN

Sejarah memberikan pelajaran yang amat berharga, betapa perbedaan, pertentangan, dan pertukaran pikiran itulah sesungguhnya yang mengantarkan kita ke gerbang kemerdekaan. Melalui perdebatan tersebut kita banyak belajar, bagaimana toleransi dan keterbukaan para pendiri republik ini dalam menerima pendapat, berbagai kritik saat ini dan di masa lalu dalam menerima pendapat. Melalui pertukaran pikiran itu juga bisa dicermati, betapa kuat keinginan para pemimpin bangsa untuk bersatu di dalam satu identitas kebangsaan sehingga perbedaan-perbedaan tidak menjadi persoalan bagi mereka.

Dalam konteks ini, guna mengenang 100 tahun kebangkitan nasional maka tidak ada salahnya jika Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal (PTK-PNF) mengkaji secara kritis tentang keragaman sosial-budaya bangsa dan bagaimana peran yang perlu dilakukannya. Adapun sebab kenyataan di lapangan karena mereka akan berhadapan dengan warga belajar yang memiliki keragaman dalam sosial budaya.

Memahami sosial budaya bangsa akan menjadi pendorong kecintaan kita terhadap bangsa dan menjadi faktor pendukung terbentuknya ketahanan diri dalam pengabdian tugas. Perbedaan pandangan mengenai masalah keragaman sosial budaya merupakan bagian dari pergulatan pemikiran periode awal pertumbuhan identitas Indonesia di masa lalu. Bertolak dari pertanyaan mendasar tentang asal-usul identitas nasional kita, apakah hal itu merupakan suatu entitas yang baru atau semata-mata kelanjutan belaka dari yang lama.

Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan keragaman sosial budaya sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu, kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis keragaman sosial budaya menjadi sangat penting dan strategis. Melalui artikel yang berjudul Peran PTK-PNF dalam Keragaman Sosial Budaya (Sebuah Perenungan Seabad Kebangkitan Nasional) mencoba menganalisis secara kritis tentang keragaman sosial budaya.

Sistem ketatanegaraan dalam memperkuat kebudayaan nasional perlu diakomodasi dalam sistem pendidikan. Pendidikan yang berbasis multikultur perlu tertransformasi dengan baik kepada setiap warga negara Indonesia.

Berkaitan dengan itu, penyelenggaraan pendidikan yang berbasis keragaman sosial budaya diharapkan mampu menyangga multikultural kebangsaan yang *genuine* dan *otentik*. Proses pendidikan yang terselenggara melalui jalur formal, nonformal, dan informal perlu menjawab epistemologi multikultural. Keterpaduan antara kebijakan, konsep, dan implementasi dalam pendidikan yang berbasis keragaman sosial budaya dapat mengantarkan perkembangan budaya nasional.

Hasil pendidikan seringkali digunakan manusia untuk mengatur menstabilkan dan memodifikasi kehidupan sosial. Le Vine (1973) dalam bukunya yang berjudul *Culture, Behavior, and Personality* mendefinisikan budaya sebagai seperangkat aturan terorganisasikan mengenai cara-cara yang dilakukan individu-individu dalam masyarakat berkomunikasi satu sama lain dan cara mereka berpikir tentang diri mereka dan lingkungan mereka. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola budaya ditanamkan ke dalam sistem saraf manusia dan menjadi bagian kepribadiannya.

* Kepala Seksi Perencanaan Subdit. Program, Dit. PTK-PNF

Jika kita menelaah tentang keragaman sosial budaya maka kajian kita memfokuskan pada hubungan antarindividu dan masyarakat. Unsur sosial merupakan aspek individu yang terus berkembang semenjak manusia dilahirkan. Dengan demikian, setiap manusia yang dilahirkan akan dipengaruhi oleh sosial budaya dalam keluarganya. Setidaknya akan memberikan dampak terhadap perkembangan dirinya yang memberikan dukungan bagi pembentukan karakteristik individualnya.

Oleh karena itu, aspek sosial dan budaya sangat berperan dalam proses pendidikan. Unsur sosial budaya menjadi landasan pendidikan yang perlu diperhatikan dengan cermat sehingga proses pendidikan dapat terlaksana sesuai dengan nilai atau norma sosial budaya yang dianutnya atau diakui oleh masyarakat. Adapun kajian ini akan membahas tentang struktur masyarakat Indonesia dan hakikat keragaman sosial budaya, revitalisasi transformasi sosial budaya serta implikasi dalam pendidikan.

PEMBAHASAN

Pertanyaan pokok sanggupkah kita bersaing di arena global yang bebas dalam perubahan yang begitu cepat? Dalam kajian penulis terdapat dua pandangan yang hidup dalam masyarakat kita, yakni masyarakat yang pesimis dan optimis. Masyarakat yang pesimis melihat abad yang akan meyongsong mereka sebagai suatu yang menakutkan karena memiliki sumber daya yang berkualitas rendah dan juga terhambat oleh persoalan keragaman sosial cenderung sebagai suatu persoalan bangsa saja.

Adapun bagi masyarakat yang optimis melihat apa yang telah dicapai bangsa Indonesia ini merupakan modal yang sangat berharga untuk memasuki persaingan global. Mereka menganggap keragaman sosial budaya sebagai modal penggerak untuk menuju pembaharuan yang lebih maju. Prestasi putra-putri Indonesia dalam berbagai pertandingan atau kompetensi internasional bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menunjukkan adanya prestasi yang cukup menggembirakan. Mereka dapat bersaing dengan para peserta dari negara-negara yang terlebih dahulu disebut sebagai negara maju. Dalam konteks ini kebudayaan sebagai proses dialog antara kenyataan dan tantangan yang dihadapi dalam membentuk dirinya untuk menghadapi dinamika tantangan dan peluang di masa depan.

Proses multikultural itu berlangsung sebagai sesuatu yang dinamis-historis dan bagaimana proses tersebut diperlakukan ketika menjadi pengambil berbagai kebijakan pemerintah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah masalah penting untuk dicermati, ditelaah, dan disikapi. Seiring dengan itu pada era otonomi daerah, tuntutan masyarakat yang sangat beragam berkaitan dengan politik, ekonomi, dan hukum. Dalam konteks ini, apa yang ditampilkan oleh masyarakat dalam kelompoknya menunjukkan multikultur bangsa.

Dalam rangka menghadapi masa depan yang lebih kompleks ketika persaingan antara negara akan

lebih dikedepankan menyebabkan tuntutan solidaritas dan kerukunan masyarakat bangsa sangat diperlukan. Oleh karena itu, keragaman sosial budaya dijadikan modal dan kekuatan bangsa untuk bersatu.

Keberadaan dan peran PTK-PNF secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran dapat menopang keragaman sosial budaya, khususnya bagi warga belajar yang mengikuti kegiatan tersebut.

Struktur Masyarakat Indonesia

Sebuah kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari sekelompok masyarakat yang bersifat majemuk. Dari segi entitasnya terdapat 656 suku bangsa (Hidayat, 1977) dengan tidak kurang dari 300 jenis bahasa daerah dan di Irian Jaya saja lebih 200 bahasa-bahasa suku bangsa (Koetjaraningrat, 1993). Penduduknya sudah mencapai 200 juta, menempatkan Indonesia pada urutan ke empat dunia.

Tatanan dan sejarah pembentukannya memiliki arti strategis, dilihat dari geopolitik perkembangan bangsa-bangsa di dunia, khususnya Asia-Tenggara. Salah satu ciri benua maritim Indonesia, lautannya mengandung sumber daya alam yang kaya. Demikian juga wilayah pesisir, garis pantainya sepanjang 81.000 km itu beraneka ragam dan sangat besar potensi budidaya laut. Geografi Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar memiliki keunikan budaya terlebih jika dikaitkan dengan letak dalam peta dunia.

Wilayah lingkungan terutama kehidupannya juga memperlihatkan variasi yang berbeda-beda. Ada komunikasi yang mengandalkan pada laut sebagai sumber kehidupan seperti orang Bajo. Orang-orang Bugis-Makasar, Bawean, dan Melayu dikenal sebagai masyarakat pesisir; serta terdapat pula komunitas-komunitas pedalaman, antara lain Orang Gayo di Aceh, Tengger Di Jawa Timur, Toraja di Sulawesi Selatan, Dayak di Kalimantan. Karakter pluralistik itu ditambah lagi dengan perbedaan-perbedaan tipe masyarakatnya. Sesungguhnya multikultural tersebut sebagai suatu

keadaan objektif yang dimiliki Indonesia namun kemajemukan itu tidak menghalangi keinginan untuk bersatu!

Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 1928, ikrar Sumpah Pemuda menegaskan tekad untuk membangun nasional Indonesia. Mereka bersumpah untuk berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu, yaitu Indonesia. Ketika merdeka dipilih bentuk negara kesatuan. Kedua peristiwa sejarah ini menunjukkan suatu kebutuhan yang secara sosio-politis merefleksikan keberadaan watak pluralisme tersebut. Kenyataan sejarah dan sosial budaya tersebut lebih diperkuat lagi melalui arti simbol Bhineka Tunggal Ika, yaitu berbeda-beda dalam kesatuan pada lambang negara Indonesia.

Struktur masyarakat Indonesia seperti yang telah diketahui dapat menimbulkan persoalan tentang bagaimana masyarakat Indonesia terintegrasi pada tingkat nasional. Untuk menjelaskan hal tersebut, penulis mencoba untuk menelaah kembali beberapa karakteristik yang dapat kita kenali sebagai sifat dasar dari suatu masyarakat majemuk. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasikun (2000), yakni sebagai berikut.

1. Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki kebudayaan atau yang lebih tepat subkebudayaan yang berbeda satu sama lain.
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat dasar.
3. Kurang mengembangkan konsensus di antara anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial yang bersifat dasar.
4. Secara relatif seringkali terjadi konflik antara kelompok yang satu dengan yang lain.
5. Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.
6. Adanya dominasi politik suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.

Dengan adanya struktur masyarakat Indonesia dan masalah ragamnya sosial budaya maka diperlukan kebijakan pemerintah terhadap pendidikan yang menjamin kelangsungan hidup masyarakat dengan cara tetap menghormati pranata, struktural, dan kebiasaan yang ada (*social sustainability*). Indonesia yang multikultural ini akan tetap bertahan sebagai sebuah negara kesatuan apabila elemen-elemen pendukung kebersamaan tetap dipertahankan. Kecenderungan dominasi mayoritas (suku dan agama) harus di tata kembali agar rasa memiliki bangsa ini tidak luntur. Gejolak yang pernah terjadi di daerah (Aceh, Kalimantan Tengah, Maluku, dan Irian Jaya)

membutuhkan penanganan yang serius. Kelalaian tidak memperhatikan multikultural bangsa dan ketidakpedulian untuk mentransformasikan nilai-nilai keragaman dalam berbagai kesempatan sangat mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa.

Hakikat Keragaman Sosial Budaya

Setiap peserta didik (warga belajar) terlahir dalam keadaan berbeda satu sama lain, membawa sejumlah karakter fisik dan psikis yang berbeda. Di samping itu, setiap warga belajar memiliki sistem keyakinan yang berbeda dan belum sepenuhnya bisa diterima dengan nalar kolektif masyarakat. Nalar kolektif masyarakat tentang multikultural masih *terkooptasi logisentrisme*, tafsir *legemonik* yang sarat prasangka, curiga, kebencian, dan reduksi terhadap kelompok yang ada di luar dirinya. Tingkat pemahaman masyarakat Indonesia tentang multikultural sangat beragam. Namun demikian, pada mayoritas masyarakat Indonesia telah sadar akan pentingnya multikultural ini sebagai kekuatan bangsa dan bukannya berpotensi untuk menceraiberaikan persatuan dan kesatuan.

Pada dasarnya manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Kebiasaan-kebiasaan, praktik-praktik, dan tradisi-tradisi untuk terus hidup dan berkembang diwariskan oleh suatu generasi lainnya dalam suatu masyarakat tertentu (Banks, 1997). Pada gilirannya kelompok atau suku bangsa tersebut tidak menyadari dari mana asal warisan kebijaksanaan tersebut. Generasi berikutnya terkondisikan untuk menerima kebenaran-kebenaran tersebut tentang kehidupan di sekitar mereka karena norma dan nilai tertentu dari suatu daerah atau suku bangsa dapat diterima atau tidak tergantung dari persepsi, pengetahuan, dan keyakinan dari orang-orang yang bersangkutan.

Pada umumnya individu-individu cenderung menerima dan mempercayai apa yang dikatakan budaya mereka. Hal ini dapat dipahami karena manusia yang hidup tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh keluarga dan masyarakat di mana kita dibesarkan dan tinggal. Tentunya terlepas dari bagaimana validitas objektif masukan dan penanaman budaya ini pada diri kita. Pada umumnya individu akan mengabaikan atau menolak apa yang bertentangan dengan kebenaran kultural atau bertentangan dengan kepercayaan yang diyakininya.

Budaya adalah gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu (Mulyasa, 2001). Budaya merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, sifat-sifat perilaku dipelajari yang juga ada pada anggota-anggota dalam suatu kelompok sosial dan berwujud dalam

lembaga-lembaga artefak-artefak mereka. Taylor (1997), pakar Antropologi menyebutkan budaya sebagai keseluruhan dimensi meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, oral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat. Dalam hal ini setiap kelompok budaya menghasilkan jawaban-jawaban khusus terhadap tantangan-tantangan hidup seperti kelahiran, pertumbuhan, hubungan-hubungan sosial, dan kematian.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa budaya memberikan identitas kepada sekelompok orang terhadap karakteristik budayanya. Beberapa aspek budaya tampak jelas dalam perilaku manusia namun ada pula aspek lainnya yang tersembunyi. Sebagian dari aspek-aspek budaya ini eksplisit dalam adat dan pengetahuan masyarakat serta mungkin berwujud dalam hukum adat dan tradisi-tradisi yang dipercayai oleh kelompok masyarakatnya.

Di antara sekian banyak definisi budaya, ada definisi yang menyebutkan budaya sebagai rancangan-rancangan yang tercipta secara historis untuk hidup yang bisa rasional, irasional, dan nonrasional. Perilaku rasional dalam suatu

budaya didasarkan atas apa yang dianggap kelompok masuk akal untuk mencapai tujuan-tujuannya. Perilaku irasional menyimpang dari norma yang diterima suatu masyarakat dan mungkin bersumber dari frustrasi seseorang dalam usahanya memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Perilaku irasional akan dilakukan orang tanpa disertai logika dan kemungkinan besar sebagai suatu respons emosional. Perilaku nonrasional tidak berdasarkan logika, tidak juga bertentangan dengan ekspektasi-ekspektasi yang masuk akal. Banyak perilaku termasuk ke dalam kedua jenis ini. Banyak individu tidak menyadari mengapa melakukan perilaku itu, mengapa mempercayai hal yang telah dilakukan atau mungkin berprasangka menurut pandangan orang-orang di luar kelompok budayanya.

Manusia menciptakan budaya tidak hanya sebagai suatu mekanisme adaptif terhadap lingkungan biologis dan geofisik tetapi juga sebagai alat untuk memberikan adil dari evolusi sosial kita. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk individu akan melekat sifat-sifat bawaan yang dapat disebabkan dari sifat generasi manusia sebelumnya. Dalam perkembangannya lingkungan geofisik di mana kita

tinggal dan berada seperti rumah, sekolah, tempat ibadah, dan tempat kantor atau tempat lainnya memberikan konteks budaya yang berpengaruh terhadap perilaku kita. Budaya memudahkan kehidupan untuk memecahkan masalah-masalah dengan menerapkan pola-pola hubungan dan cara-cara memelihara kohesi serta konsensus kelompok. Banyak cara untuk melakukan pendekatan yang berlainan dengan tujuan menganalisis dan mengkategorikan suatu budaya agar lebih mudah dipahami.

Revitalisasi Transformasi Sosial Budaya

Sejumlah fenomena yang terjadi di Indonesia memperlihatkan betapa pentingnya untuk mengkaji kembali tentang landasan pendidikan sosial budaya. Fenomena dan peristiwa yang terjadi, seperti ancaman disintegrasi bangsa, arogansi kesukuan,

terpinggirkannya daerah-daerah konflik antaretnis dan agama, masalah trans-migrasi dan permukiman, serta fenomena Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) menuntut adanya strategi pendidikan yang berlandaskan nilai atau norma sosial dan budaya bangsa Indonesia.

Adanya sistem pendidikan yang berlandaskan pada sosial budaya akan menjaga agar manusia selalu merupakan faktor

“...Indonesia merupakan masyarakat majemuk, terdiri dari sejumlah etnik dan dalam keberagaman budaya. Masyarakat majemuk dan beragam itulah yang akan membentuk masyarakat Indonesia sekaligus sebagai cikal atau tunas bagi tumbuhnya kebudayaan Indonesia.”

sentral dalam pembangunan. Manusia merupakan subjek dan tujuan dalam setiap langkah dan upaya perubahan. Dalam hubungan dengan teknologi, misalnya manusia seyogianya menjadi subjek bukan mangsa dan seyogianya pula teknologi bisa memanusiawikan serta membahagiakan manusia Indonesia.

Tantangan sosial budaya yang dimiliki oleh Indonesia sangatlah berat karena Indonesia merupakan masyarakat majemuk, terdiri dari sejumlah etnik dan dalam keberagaman budaya. Masyarakat majemuk dan beragam itulah yang akan membentuk masyarakat Indonesia sekaligus sebagai cikal atau tunas bagi tumbuhnya kebudayaan Indonesia. Dalam konteks ini masyarakat dan kebudayaan dan etnis yang ada. Kehadiran kebudayaan global (budaya antarbangsa) membuat nilai-nilai budaya etnis akan terasa dalam budaya etnis yang kuat dan lentur akan memberikan kontribusi yang penting dalam proses pembentukan kebudayaan baru.

Beberapa kontroversi dan kerancuan di dalam perkembangan kebudayaan Indonesia telah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu. Kota ingin mengembangkan

masyarakat dan kebudayaan yang memiliki identitas tetapi sementara itu dikembangkan pula sistem dan proses sentralisasi yang mengabaikan daerah-daerah sebagai sumber identitas dan nilai bagi bangsa Indonesia.

Kebudayaan nasional hanya menjadikan puncak-puncak kebudayaan daerah. Paradigma dan konsep tentang kebudayaan nasional itu telah meminggirkan potensi sektor budaya yang ada (hukum, pemerintahan, pendidikan, ekonomi, lingkungan, bahasa, kesenian, dan moral) dari berbagai etnis di nusantara. Paradigma negara kesatuan menimbulkan konsekuensi agar Indonesia juga memiliki suatu kebudayaan, yakni kebudayaan nasional. Paradigma itu mengingkari kenyataan adanya pluralisme budaya dilihat sebagai sesuatu yang berbahaya.

Pembangunan yang dilaksanakan selama tiga dasawarsa telah memberikan hasil cukup menonjol dalam aspek fisik-material. Namun, dominasi pembangunan yang bersifat fisik-material tersebut secara tidak sengaja memarginalkan aspek mental-spiritual sehingga terjadi disorientasi nilai dalam multikultural bangsa Indonesia. Kenyataan menunjukkan bahwa pembangunan yang terpusat pada sektor ekonomi tanpa perkembangan sistem nilai atau norma kultur bangsa dan sikap mental yang sinergis memiliki kecenderungan akan merapuhkan sendi-sendi persatuan dan kesatuan bangsa.

Proses transformasi ekonomi yang terjadi telah melahirkan budaya materialistik yang justru semakin menumbuhkembangkan budaya kompetisi liar dan menggerogoti semangat kesetiakawanan sosial serta kesantunan etnis. Hal tersebut dalam kasat mata terlihat dengan semakin maraknya konflik etnis atau sosial budaya dan kekerasan kolektif atau pengeroyokan.

Transformasi yang didorong oleh rekayasa sosial dari luar atau dijiwai oleh model-model dari luar mungkin terjadi, setidaknya untuk sementara. Akan tetapi, perubahan yang jenis ini akan menuju pada ketergantungan dan bukan otonomi serta pada ketidakstabilan dan bukan pada ketahanan sosial budaya.

Oleh sebab itu, pendekatan multikultural sebagai sebuah konsep rekayasa sosial budaya perlu diinterpretasikan kembali secara kritis. Perubahan dalam pembangunan tidak lagi diartikan sebagai proses mengejar dari dunia barat. Modernisasi seharusnya tidak lagi di pertentangkan dengan tradisi. Modernisasi yang autentik tidak menjurus ke arah lenyapnya identitas diri, harga diri, dan kreativitas justru hanya dapat dicapai apabila tradisi diakui sebagai kekuatan dan sumber daya.

Indikasi yang dapat terlihat yakni adanya kesenjangan pranata sosial budaya lama yang ada dengan pranata sosial budaya yang baru yang *compatible* dengan tuntutan pranata ekonomi modern. Telah kita yakini bahwa pendidikan multikultural, salah satu wujud dari transformasi sosial budaya masyarakat Indonesia. Lemahnya ketahanan nasional (sosial budaya) menuntut kita semua untuk melakukan revitalisasi transformasi sosial budaya yang berakar dari jati diri unggul yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Di lain pihak, kita menginsafi bahwa interaksi dengan budaya global merupakan keniscayaan yang tidak perlu ditakutkan, justru semestinya dapat dimanfaatkan untuk memperkaya nilai-nilai sosial budaya dengan nilai-nilai luhur yang bersifat universal. Hal ini menunjukkan sifat keterbukaan yang dimiliki oleh sistem sosial budaya kita belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara tepat dan produktif. Dengan demikian, tantangan ke depan adalah bagaimana pendidikan yang berbasis multikultural mampu sebagai katalisator dan transformasi dari nilai-nilai luhur kehidupan berbangsa.

Implikasi dalam Pendidikan

Perkembangan ilmu pendidikan Indonesia tidak terpisah dari perkembangan bangsa Indonesia dan tantangan dalam praktik pendidikan di Indonesia. Proses pendidikan yang terjadi berkembang selaras dengan tranformasi sosial budaya bangsanya. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam sosial budaya menjadi salah satu yang perlu diperhatikan. Dalam arti luas, pendidikan telah mulai dilaksanakan sejak manusia lahir di muka bumi ini dalam bentuk pemberian warisan pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai dari para orang tua dalam rangka mempersiapkan anak-anaknya menghadapi kehidupan. Jika pada mulanya pendidikan berlangsung secara sederhana maka dengan kompleksnya tuntutan dan tantangan yang harus dihadapi saat ini, menjadikan pendidikan lebih sistematis dan terorganisir sehingga memulai bentuk pemagangan; baik berupa sekolah maupun kursus-kursus. Pada masa lampau, pendidikan lebih diarahkan pada tujuan mempersiapkan individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat sehingga pendidikan dianggap selesai dengan tercapainya kedewasaan, yaitu terbentuknya kemampuan untuk menetapkan pilihan serta mempertanggungjawabkan perbuatan atau tingkah lakunya secara mandiri. Dalam era pembangunan yang kita hadapi dewasa ini dan di masa yang akan datang pendidikan bukanlah semata-mata merupakan upaya menyiapkan individu untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan melainkan lebih diarahkan pada

upaya pembentukan kemampuan mempertanyakan dan kesediaan menerima nilai-nilai lingkungan dalam jalinan yang selaras.

Dengan terbentuknya kemampuan tersebut akan terwujud masyarakat belajar yang mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka serta pendekatan yang kreatif tanpa kehilangan jati dirinya. Untuk ini, diperlukan upaya sadar guna mewujudkan harkat dan martabat kemanusiaan yang tertinggi pada masing-masing individu, melalui interaksi sosial budaya antara manusia yang satu (pendidik) dan manusia yang lain (peserta didik) dalam situasi yang berlandaskan prinsip kebebasan dan saling menghormati harkat kemanusiaan tanpa diwarnai oleh keinginan untuk memanipulasi. Hanya dalam interaksi semacam itulah manusia dapat mewujudkan diri, menemukan diri, dan menjadi dirinya sendiri, untuk selanjutnya bekerja sama dengan manusia-manusia lain dalam rangka mengupayakan tercapainya mutu kehidupan yang lebih baik.

Akhirnya, melalui interaksi semacam inilah diharapkan dapat terwujud perkembangan seluruh dimensi kepribadian manusia yang meliputi aspek pengetahuan atau pemahaman, keterampilan, serta nilai dan sikap secara terpadu yang prosesnya berlangsung baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sepanjang hayat.

Jika kita simak dengan seksama tinjauan singkat tentang hakikat pendidikan di atas, ada beberapa implikasi yang terkandung didalamnya. **Pertama**, pendidikan selalu melibatkan interaksi sosial budaya antara peserta didik dan pendidik bahkan juga tenaga kependidikannya yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan. **Kedua**, sebagai upaya yang dilakukan dengan sadar, dalam pendidikan selalu terkandung pesan (tujuan dan bahan) yang dijadikan acuan, proses atau cara yang ditempuh, situasi atau lingkungan di mana proses itu berlangsung, serta cara untuk mengetahui seberapa jauh pesan yang dimaksud sudah terwujud dalam arti peserta didik. **Ketiga**, untuk memungkinkan tercapainya tujuan yang diharapkan tersebut, pendidikan perlu diarahkan pada perkembangan seluruh dimensi kepribadian yang meliputi dimensi kognitif, psikomotor, efektif atau moral maupun sosial (*all human powers*). **Keempat**, mengacu pada misi yang diembannya, pendidikan dapat ditinjau dari aspek mikro (kegiatan atau interaksi peserta didik

dan pendidik) maupun aspek makro (dalam konteks efektivitas dan efisiensi). **Kelima**, pendidikan itu mencakup pendidikan formal dan nonformal yang berlangsung sepanjang hayat dan dengan makna yang lebih luas dari pada sekedar pengajaran. **Keenam**, pendidikan itu pada dasarnya di satu sisi mengandung unsur keilmuan dan kiat dan di sisi lain mengandung unsur rekayasa dan teknologi perilaku.

Seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan maka kedudukan kurikulum menjadi sangat strategis dan penting. Landasan pendidikan sosial budaya difokuskan pada dua hal. **Pertama**, sebagai studi tentang *etnisitas* ialah penelaahan terhadap berbagai kelompok etnis atau budaya, keunikan masing-masing etnik, dan kontribusinya terhadap kebudayaan nasional. **Kedua**, pendidikan perlu mempelajari dampak dari ketidakadilan. Dalam hal ini menggunakan pendekatan historis dan analisis hubungan sosiologis antarkelompok. Adapun penekanannya pada

kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan praktik-praktik *stereotype*, bias, dan deskriminasi terhadap potensi dalam masyarakat (Ali, 2002).

Secara konseptual kajian sosial budaya dapat diintegrasikan dengan pendidikan yang berbasis multikultural. Dengan demikian, budaya damai (*culture of peace*) akan dapat terwujud berdasarkan multikultural bangsa Indonesia. Konsekuensi logis yang perlu

dikembangkan adalah kurikulum yang memungkinkan dapat berlangsungnya proses pembelajaran secara epistemologi sosial dan budaya dapat relevan. Salah satu konsekuensi dari penerapan ini adalah pembaharuan kurikulum dengan mengutamakan materi yang esensial diambil dari nilai atau norma sosial budaya dan sistem evaluasi yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

Setelah membahas tentang struktur masyarakat Indonesia dan hakikat keragaman sosial budaya, revitalisasi transformasi sosial budaya maka dapat diupayakan beberapa kegiatan esensial yang perlu diperhatikan oleh PTK-PNF, yakni sebagai berikut.

1. Lingkungan dan potensi masyarakat dijadikan bagian yang integral program pendidikan nonformal. Keduanya menjadi kesatuan yang terpadu saling berinteraksi dalam mewujudkan tujuan program pendidikan nonformal.
2. Keragaman sosial budaya peserta didik dimanfaatkan untuk memperkaya khasanah nilai

“...untuk memungkinkan tercapainya tujuan yang diharapkan tersebut, pendidikan perlu diarahkan pada perkembangan seluruh dimensi kepribadian yang meliputi dimensi kognitif, psikomotor, efektif atau moral maupun sosial (*all human powers*).”

- atau norma budaya bangsa yang terkandung dalam proses dan hasil pendidikan serta program PNF khususnya. Dalam praktik pembelajaran perlu diperhatikan perbedaan karakteristik warga belajar sehingga proses pembelajaran menjadi suatu hal yang menyenangkan bagi peserta didik dan mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
3. Materi pembelajaran dikaitkan dengan keadaan dan

- permasalahan yang ada di masyarakat sehingga proses belajar menjadi bermakna.
4. Strategi pembelajaran digunakan secara tepat sesuai dengan karakteristik individu dan menggunakan pendekatan individual maupun kelompok dalam menciptakan lingkungan kondusif untuk belajar.
 5. Perkembangan program nonformal sebagai wahana transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan tuntutan masyarakat maju berdasarkan Pancasila.

KESIMPULAN

Proses pembentukan kebudayaan Indonesia berlangsung tidak melalui proses yang sentralistik. Beberapa sentra dan kantung-kantung kebudayaan harus ditumbuh-kembangkan guna memungkinkan nilai-nilai sosial budaya dapat dipadukan dan menemui titik singgung dengan nilai-nilai budaya global. Nilai-nilai sosial budaya yang demikian akan membentuk sistem budaya dalam menghadapi tantangan kebudayaan di masa depan. Oleh karena itu, implikasinya harus dapat terlihat dengan jelas dalam sistem pendidikan nasional pada umumnya dan program pendidikan nonformal pada khususnya.

Di sisi lain, nilai sosial budaya harus memiliki suatu identitas (sesuatu yang lebih berakar di masyarakatnya) dan di pihak lain nilai itu menjadi universal. Proses desentralisasi kebudayaan akan memberikan tempat kepada sentra kantung-kantung kebudayaan yang tersebar di berbagai daerah di Nusantara.

Keadaan ini akan menumbuhkan kreativitas bangsa dan memiliki arti penting bagi ketahanan budaya dari suatu bangsa yang majemuk. Pendidikan yang memperhatikan keragaman sosial budaya harus menyangga multikulturalitas kebangsaan yang *genuine*

dan autentik. Proses pendidikan yang terselenggara melalui jalur formal, nonformal maupun informal perlu mengangkat berbagai budaya lokal untuk mewujudkan budaya nasional.

Implementasi program pendidikan nonformal yang tidak terlepas dari keragaman sosial budaya, memposisikan keberadaan dan peran PTK-PNF semakin strategis. Dengan harapan proses transformasi nilai-nilai keragaman sosial budaya menjadi khasanah pembelajaran yang aktual bagi warga belajar.

Kontribusi peran PTK-PNF diharapkan dapat menghasilkan warga belajar yang berkualitas, berbudi luhur, dan menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya (mencintai budaya bangsanya).

Oleh karena itu, kebijakan dan implementasi pendidikan pada umumnya dan program pendidikan nonformal khususnya yang berbasis keragaman sosial budaya sebagai faktor penting dalam membangun bangsa dan negara Indonesia di masa kini dan yang akan datang. Akhirnya, mulai dari PTK-PNF dapat menjadi salah satu faktor pendukung terwujudnya pendidikan yang berkualitas jika kita dapat memperhatikan keragaman sosial budaya warga belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F. (2002). *Budaya, nasionalisme, dan komunikasi*. Makalah disampaikan dalam Seminar Transformasi Sosial Budaya.
- Banks, J. A., & Banks, C.A. (1997). *Multicultural education*. Boston: Alan and Bacon.
- Hidayat, Z. (1977). *Eksklopedi suku bangsa Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. (1993). *Masalah kesukubangsaan dan integrasi nasional*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mulyasa, D. & Rakhmat, J. (2001). *Komunikasi antarbudaya, panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Rosda.
- Nasikun. (2000). *Sistem sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pidarta, M. (1997). *Landasan kependidikan, stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taylor, E.B. (1997). *Anthropology of religion*. (<http://uni-marburg.de/religionswissenschaft/journal>).
- Wijaya, P. (2002). *Transformasi budaya*. Makalah disampaikan dalam Seminar Transformasi Sosial Budaya.